

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dan arus globalisasi yang semakin hebat memunculkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh yaitu melalui peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, pemerintah berupaya melakukan perbaikan-perbaikan diantaranya perbaikan kurikulum, sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana. Perbaikan-perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pembahasan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu kegiatan yang paling *fundamental*. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian suatu tujuan pendidikan salah satunya yaitu bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik,(Sobandi, 2017).

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) dewasa ini masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang tidak menyentuh dan menarik minat bagi

peserta didik itu sendiri dan sebab dominannya proses pembelajaran yang masih *teacher centre* atau bisa dikatakan masih berpusat pada guru, guru yang hanya memberikan materi-materi tanpa adanya hubungan timbal balik bagi peserta didik yang cenderung membuat peserta didik malas mengikuti pelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran umumnya hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku atau dari guru ke peserta didik, sedangkan tugas peserta didik hanya menerima, menghafal, maupun mengingat materi yang diajarkan tersebut. Hal seperti ini yang menyebabkan peserta didik menjadi terkesan pasif dan kurang mengambil peran sehingga nilai akhir yang diraih pun menjadi kurang memuaskan.

Guru atau tenaga pengajar kini tidak lagi merupakan satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Ilmu teknologi komunikasi dan informasi yang kini ada dan juga akan terus berkembang, semakin memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar. Oleh karena itu, jika guru tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau setidaknya penyesuaian dalam strategi, pendekatan, model, dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, guru akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran, (Melli Fitriani, 2017:229).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru adalah faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran

yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter peserta didik. Salah satu tuntutan guru yaitu mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru tepat maka, pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat, minat dan motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, (Wulandari dan Surjono, 2017:179).

Perolehan hasil belajar yang masih banyak dibawah KKM ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan luar individu untuk melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda, ada peserta didik yang motivasi belajarnya tinggi dan ada juga yang motivasi belajarnya rendah. Nilai hasil belajar peserta didik yang belum maksimal juga dapat disebabkan karena lemahnya kualitas pembelajaran, (Wulandari dan Surjono, 2017:180).

Sekolah Menengah Atas Negeri Insana Tengah pada kelas XI IPA terdapat 3 kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 30, 28, dan 31

orang peserta didik. Menurut informasi dari guru mata pelajaran fisika SMAN INSANA TENGAH dari sekian banyaknya peserta didik tersebut, masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi yang diajarkan, hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga peserta didik merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran serta karena kemampuan peserta didik yang beragam dalam menguasai materi dan juga peserta didik kurang mampu mengkomunikasikan gagasan atau tanggapan dari materi yang telah dipelajari. Sebagai fasilitator hendaknya guru mampu membimbing peserta didik untuk menuangkan idenya dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian soal. Peserta didik pun belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru. Sehingga hasil belajarpun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar ketuntasan, padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan guna menunjang sarana dan prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dari segi guru yaitu dengan mengubah metode pembelajarannya. Metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yaitu *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyediakan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik. Dalam *Problem Based Learning (PBL)* peran guru yaitu memberikan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut

keaktifan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Guru disini berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan permasalahan sehingga saat diskusi peserta didik tetap fokus pada tujuan pencapaian pembelajaran, (Sobandi, 2017).

Hasil belajar adalah representasi pencapaian pembelajaran peserta didik untuk masuk ke dunia kerja. Sehingga pemilihan metode *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peneliti ingin melihat pengaruh metode *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar peserta didik kelas XI SMAN INSANA TENGAH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning*.
2. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang aktif dalam mengerjakan tugas dan tidak dapat mengemukakan pendapat serta tidak ada keinginan untuk bertanya.
3. Pembelajaran yang digunakan masih *teacher centered*.
4. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang.
5. Hasil belajar peserta didik masih rendah dapat dilihat dari hasil belajar masih di bawah KKM yaitu 70.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembahasan masalah dititik beratkan pada:

1. Model

Merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

2. Pembelajaran *problem based learning*

Merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

3. Motivasi belajar

Merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai.

4. Hasil belajar

Merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk mengukur kemampuan dari peserta didik tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fisika yang diajar dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model PBL dengan model pembelajaran langsung ditinjau dari motivasi belajar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fisika yang diajar dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model PBL dengan model pembelajaran langsung ditinjau dari motivasi belajar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan ada manfaatnya, antara lain yaitu:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dapat meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik, sehingga melahirkan peserta didik yang bukan hanya cerdas tetapi juga kreatif.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran problem based learning untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menarik agar dapat diminati peserta didik.

3. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan penelitian pendidikan fisika.

